

## STRATEGI PENANGANAN STUNTING DI KABUPATEN JENEPONTO

Sri Devi<sup>1</sup>, Basri Bado<sup>2</sup>, Citra Ayni Kamaruddin<sup>3</sup>, Irwandi<sup>4</sup>, Sri Astuty<sup>5</sup>  
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>  
[sri715506@gmail.com](mailto:sri715506@gmail.com), [basri.bado@unm.ac.id](mailto:basri.bado@unm.ac.id), [citraayni@unm.ac.id](mailto:citraayni@unm.ac.id),  
[irwandi@unm.ac.id](mailto:irwandi@unm.ac.id), [nsri.astuty@unm.ac.id](mailto:nsri.astuty@unm.ac.id)

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:  
16 Maret 2025

Tanggal Revisi:  
25 Maret 2025

Tanggal Diterima:  
16 April 2025

Publikasi Online:  
19 April 2025

### Abstract

*The problem of stunting in Indonesia, especially in Jeneponto Regency, is a major challenge that affects the quality of Human Resources (HR). This study aims to identify internal and external environmental conditions that affect the prevalence of stunting in Jeneponto Regency, as well as to formulate and determine priority strategies in local government efforts to reduce stunting rates. This type of research is quantitative descriptive, with a population of 383 people. The research sample consisted of 80 randomly selected respondents, as well as 7 expert respondents who had in-depth knowledge of stunting issues in the area. The data analysis technique used was SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats, as well as the Analytic Hierarchy Process (AHP) method with the help of the Expert Choice application to determine the most appropriate and relevant priority strategies. The results of the study showed that the local government's strategy in reducing the prevalence of stunting was in Quadrant I (Growth Oriented Strategy). These results indicate that the stunting reduction program is in a fairly advantageous position by utilizing internal strengths as basic capital and available external opportunities. The alternative strategic priorities produced are community empowerment through education on the use of PKH assistance and other social assistance, as well as combining stunting reduction programs with family welfare improvement programs through economic empowerment, nutritious food processing training, and increasing access to easily accessible health facilities.*

*Key Words: Stunting, Local Government Strategy, SWOT, Analytic Hierarchy Process (AHP)*

### Abstrak

Masalah stunting di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jeneponto, merupakan tantangan besar yang memengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto, serta merumuskan dan menentukan strategi prioritas dalam upaya pemerintah daerah untuk menurunkan angka stunting. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan populasi sebanyak 383 orang. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dipilih secara acak, serta 7 responden ahli yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai isu stunting di daerah tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dengan bantuan aplikasi Expert Choice untuk menentukan strategi prioritas yang paling tepat dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam menekan angka prevalensi stunting berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy). Hasil ini menunjukkan bahwa program penurunan stunting berada dalam posisi yang cukup menguntungkan, dengan memanfaatkan kekuatan internal sebagai modal dasar dan peluang eksternal yang tersedia. Prioritas alternatif strategi yang dihasilkan adalah pemberdayaan masyarakat melalui edukasi tentang pemanfaatan bantuan PKH dan bantuan sosial lainnya, serta penggabungan program penurunan stunting dengan program peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi, pelatihan pengolahan pangan bergizi, dan peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau.

*Key Words: Stunting, Local Government Strategy, SWOT, Analytic Hierarchy Process (AHP)*

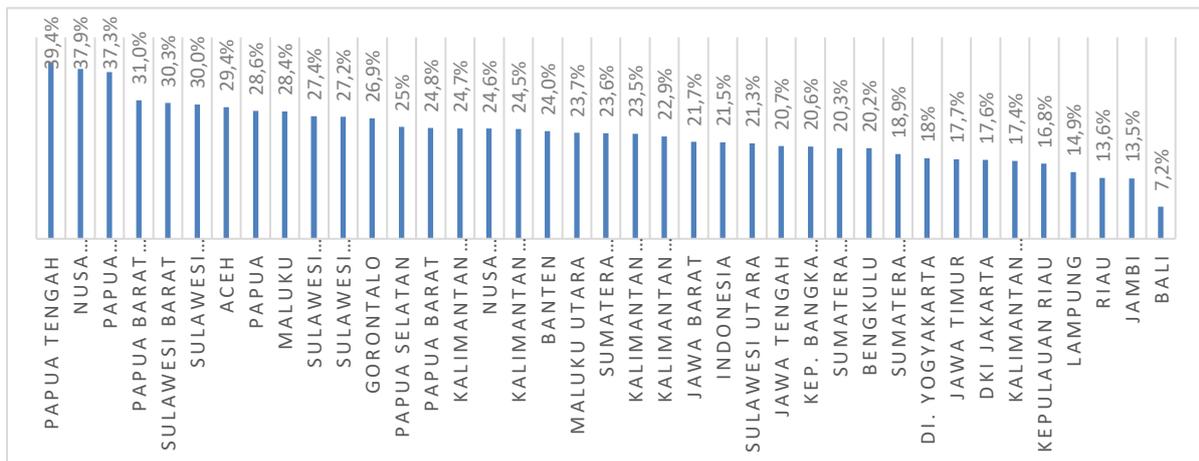
---

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pertumbuhan sosial-ekonomi bangsa. Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi tantangan besar

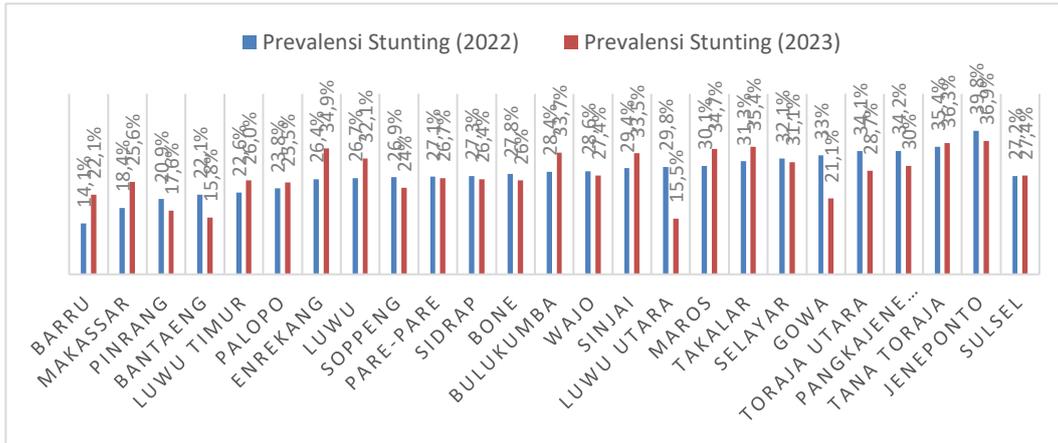
yang belum sepenuhnya teratasi, dan menjadi penghalang dalam mewujudkan Generasi Emas 2045 dan Indonesia Sejahtera 2025 (Nurak & Bakri, 2022). *Stunting* bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga ancaman bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi dan sosial negara (Kemkes.go.id, 2018). Data terbaru, 22% anak-anak di dunia, atau sekitar 149 juta balita, mengalami stunting. Di Indonesia, sekitar 6,3 juta balita mengalami kondisi ini (Paudpedia, 2023). Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan terintegrasi (Fitriahadi et al., 2023). Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, termasuk kekurangan gizi berkepanjangan, infeksi berulang, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Saputri & Tumangger, 2019). Faktor-faktor lain seperti pola asuh yang buruk, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi, serta kondisi sosial ekonomi yang sulit juga turut mempengaruhi prevalensi stunting (Lailiyah, 2023). Stunting di Indonesia telah menjadi masalah kesehatan yang mendalam dan telah menjadi fokus banyak penelitian. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, dan angka ini masih sangat tinggi menurut temuan (Priyono, 2020). Penelitian oleh (Nirmalasari, 2020) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan selama masa kehamilan dan setelah melahirkan berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan bagi ibu sangat penting untuk mencegah stunting. Tingginya angka *stunting* di suatu wilayah merupakan salah satu penyebab pasti timbulnya permasalahan besar dan ancaman utama dalam pertumbuhan sosial dan ekonomi. Masalah stunting meningkatkan risiko kematian jangka pendek pada anak tiga kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan gizi yang memadai. Stunting berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Indonesia telah berupaya menurunkan angka stunting melalui berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, dan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pemerintah juga menargetkan penurunan angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, 2013) dan (Perpres Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021).

Secara nasional, Indonesia berhasil menurunkan prevalensi stunting secara konsisten sejak tahun 2018 hingga 2023. Namun, dari 38 provinsi di Indonesia, hanya 10 provinsi yang memiliki angka stunting di bawah 20%, dan masih ada 6 provinsi yang angka stuntingnya di atas 30%.



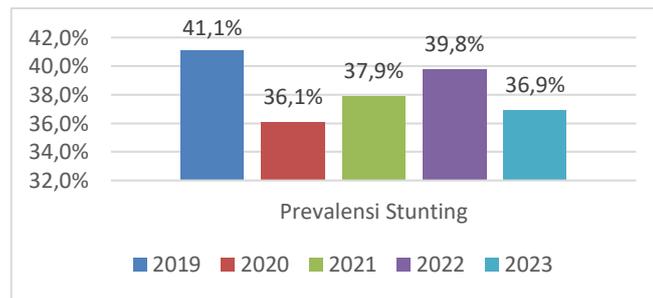
Gambar 1. Prevalensi Stunting Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun (2023)

Data diatas menunjukkan perbedaan signifikan dalam prevalensi stunting di berbagai provinsi di Indonesia. Provinsi di bagian timur, seperti NTT, Papua, dan Papua Barat, memiliki tingkat *stunting* yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi di bagian barat, seperti DKI Jakarta, Bali, Dan Yogyakarta, yang menunjukkan angka *stunting* yang lebih rendah. Di sisi lain, Provinsi Sulawesi Selatan masih menghadapi tantangan dalam menurunkan angka *stunting*. Pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Sulawesi Selatan mencapai 27,4%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 21,5%. Angka ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar untuk mempercepat penurunan prevalensi *stunting* di provinsi tersebut, terutama karena terjadi peningkatan dari 27,2% pada tahun 2022 menjadi 27,4% pada tahun 2023.



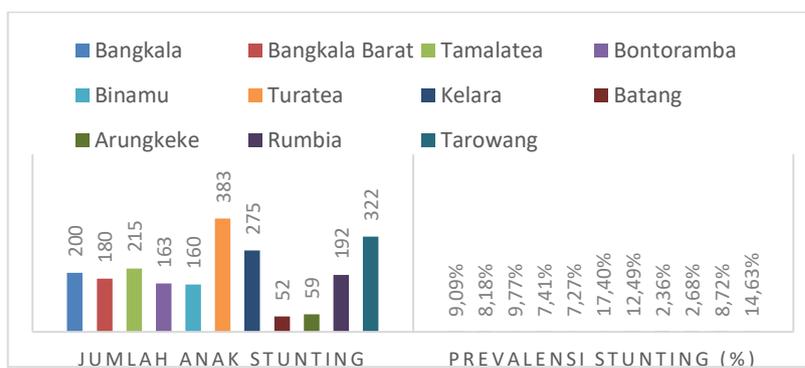
Gambar 2. Angka Prevalensi Stunting Provinsi Sulawesi Selatan Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022-2023

Data diatas menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Sulawesi Selatan masih cukup tinggi, meskipun terdapat beberapa kabupaten yang menunjukkan penurunan namun hasilnya masih belum merata. Salah satu Kabupaten yang mempunyai prevalensi *stunting* tertinggi dan merupakan prioritas untuk mengurangi *stunting* di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Jeneponto. Menurut data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Jeneponto tergolong tinggi dibandingkan dengan daerah lain, dan rata-rata nasional (jumlah kasus secara keseluruhan). Kabupaten Jeneponto mencatatkan angka prevalensi *stunting* tertinggi diantara 24 Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan. Berikut adalah data prevalensi *stunting* di Kabupaten Jeneponto 5 Tahun terakhir.



Gambar 3. Angka Prevalensi Stunting Kabupaten Jeneponto Tahun 2019-2023

Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Jeneponto tergolong tinggi dibandingkan daerah lain. Beberapa faktor penyebab tingginya prevalensi *stunting* di daerah ini menurut Kepala Perwakilan BKKBN Sulsel, Andi Ritamariani, meliputi keterbatasan alat pemeriksaan dan tenaga kesehatan terlatih, implementasi program intervensi yang belum optimal, akses terbatas terhadap sanitasi dan air bersih, serta praktik pengasuhan yang kurang tepat. Faktor lain seperti perkawinan dini, rendahnya pendidikan, dan tingginya angka kemiskinan juga turut mempengaruhi (Nur Suhra Wardyah, 2023). Salah satu kecamatan yang memiliki angka prevalensi *stunting* yang paling signifikan adalah kecamatan Turatea. Berikut adalah rekapitulasi balita *stunting* hasil intervensi serentak menurut kecamatan pengukuran bulan Desember Tahun 2024 Kabupaten Jeneponto.



Gambar 4. Angka Prevalensi Stunting menurut kecamatan di Kabupaten Jeneponto Tahun 2024

Data diatas menunjukkan bahwa kecamatan turatea memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, yakni 17,40%. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Turatea memerlukan perhatian khusus dalam upaya penurunan angka *stunting*. Beberapa faktor penyebab tingginya prevalensi *stunting* di Kecamatan Turatea antara lain akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pola makan kesehatan keluarga. Pemerintah Kabupaten Jeneponto, melalui Dinas Kesehatan, terus berkomitmen untuk mencegah *stunting* dengan melibatkan berbagai sektor. Salah satu inisiatifnya adalah penyelenggaraan Rembuk Stunting, yang bertujuan untuk membangun koordinasi antara pemimpin daerah dan kepala OPD dalam menanggulangi *stunting*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto melaksanakan kebijakan pengendalian *stunting* dengan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dan perangkat daerah lainnya, mengingat bahwa penanganan *stunting* memerlukan pendekatan multisektoral. Tingkat prevalensi *stunting* di Kabupaten Jeneponto yang melebihi 30% menunjukkan adanya masalah serius yang mempengaruhi kualitas SDM, yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun IPM Kabupaten Jeneponto tergolong tinggi, tingginya prevalensi *stunting* menandakan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak. Meskipun berbagai program percepatan penurunan *stunting* telah diluncurkan di tingkat nasional, implementasinya di daerah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti koordinasi lintas sektor yang belum optimal dan keterbatasan sumber daya. Celah ini menunjukkan perlunya kajian lebih dalam terkait strategi yang diterapkan oleh pemerintah daerah dalam menekan angka *stunting*, khususnya di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Kabupaten Jeneponto. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pendekatan spesifik yang dilakukan oleh pemerintah daerah Jeneponto, termasuk sinergi antarinstansi, inovasi program, serta keterlibatan masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan kontekstual bagi daerah lain dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto dalam upaya menekan angka prevalensi *stunting*

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Modal Manusia (*Human Capital*)

Teori modal manusia diperkenalkan pertama kali oleh Theodore W. Schultz 1961 dan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *stunting* dan kualitas sumber daya manusia. Para ekonomo sering menggunakan istilah ini untuk menggambarkan pendidikan, kesehatan, dan modal manusia lainnya, yang dapat meningkatkan produktivitas (Hutami & Riani, 2022). Peningkatan produktivitas individu dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dicapai melalui investasi pada sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan. Menurut teori sumber daya manusia, investasi pada kualitas sumber daya manusia pada masa anak-anak juga dapat menghasilkan peningkatan produktivitas individu. Kualitas SDM yang baik tercermin dalam pendidikan dan kesehatan yang tinggi, serta orang tua yang sehat dan tahu bagaimana memberikan perawatan dan nutrisi bagi anaknya (Masalle, 2023).

### Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ibe (1995) dalam Nindatu, (2019) menjelaskan pemberdayaan adalah mempersiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan. Hal ini juga memungkingkan mereka untuk berpartisipasi dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sumardjo (2003) dalam Endah, (2020) pemberdayaan masyarakat adalah proses yang mengembangkan kesempatan, motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya. Dengan demikian, hal ini meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan sendiri serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dan komunitasnya. Tujuan Pemberdayaan menurut Mardikanto (2002) dalam Pathony, (2020) meliputi berbagai upaya dalam perbaikan diantaranya: Perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat.

### Perencanaan

Perencanaan atau planning berasal dari kata "*plan*", yang memiliki akar dalam bahasa Perancis dan Latin, di mana "*planus*" yang berarti flat (datar). Dalam bahasa Inggris, istilah ini berkaitan dengan "*plane*" (bidang, permukaan) dan "*plain*" (dataran), yang mengacu pada representasi di atas permukaan datar (Rustiadi, 2021). Dalam teori perencanaan, terdapat dua istilah yang sering digunakan, yaitu *theory of planning* dan *theory in planning*. *Theory*

*of planning* dapat diartikan sebagai ide atau gagasan yang menjelaskan upaya untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan *Theory in planning* merupakan struktur pemikiran yang digunakan untuk menangani masalah tertentu. Memahami kedua istilah ini dan esensi perencanaan akan membantu para perencana untuk merumuskan dan melaksanakan rencana yang efektif dan efisien (Setiadi, 2014). Pengertian lain mengenai perencanaan disampaikan oleh John Friedmann. Dalam bukunya yang berjudul *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action* (1987), dinyatakan bahwa pengertian perencanaan selalu mengandung empat unsur utama, yaitu: (1) perencanaan adalah sebuah cara untuk memikirkan persoalan-persoalan sosial ekonomi; (2) perencanaan selalu berorientasi ke masa depan; (3) perencanaan memberikan perhatian pada keterkaitan antara pencapaian tujuan dan proses pengambilan keputusan; dan (4) perencanaan mengedepankan kebijakan dan program yang komprehensif. Berdasarkan keempat unsur yang disampaikan oleh Friedmann ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan untuk kepentingan masa depan (Setiadi, 2014).

### Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani, *Strategos* yang berarti tentara dan *ego* yang berarti pemimpin. Suatu strategi memiliki dasar atau rencana untuk mencapai tujuan yang dituju, sehingga pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan prioritas sumber daya. Strategi juga dapat dilihat sebagai pola tujuan, kebijakan, program tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dilakukan dan mengapa organisasi melakukannya (Robinson et al., 2019). Stephanie K. Marrus dalam (Yanti et al., 2020), strategi adalah suatu proses yang dilakukan oleh para pemimpin puncak untuk membuat rencana dan mencapai tujuan jangka panjang organisasi, bersama dengan pembuatan strategi untuk mencapainya. Artinya, pemerintah harus memiliki rencana yang berfokus pada tujuan yang akan dicapai dalam jangka panjang, penyusunan rencana tersebut dan apa yang akan dilakukan untuk tujuan tersebut tercapai. Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, ini adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan di tingkat top management dan sumber daya perusahaan yang banyak. Strategi berdampak pada keberlangsungan jangka panjang suatu perusahaan, biasanya setidaknya lima tahun, hingga strategi harus dirancang untuk masa depan (R.David, 2017).

### Stunting

Dalam penelitiannya yang berjudul *Worldwide Timing Of Growth Faltering: Revisiting Implications For Interventions* yang diterbitkan pada tahun 2010, dinyatakan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik. *Stunting* juga mencerminkan adanya ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan kesehatan, gizi, dan kondisi lingkungan yang dialami oleh anak-anak yang rentan. Hal ini termasuk keterbatasan dalam akses terhadap air bersih, sanitasi yang tidak memadai, serta layanan kesehatan yang tidak optimal (Hidayati, 2023). Keadaan gizi yang optimal pada masa balita sangat penting bagi kesehatan anak di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi pada periode ini dapat menghambat proses tumbuh kembang anak. Perkembangan fisik dan kognitif yang signifikan terjadi pada usia 1 hingga 3 tahun, sehingga periode ini sangat kritis bagi pertumbuhan anak (Nurjanna, 2019). Menurut pernyataan UNICEF tahun 2013 dalam *Logical Framework Of The Nutritional Problems* dalam (Farid Lewa, 2023) ada tiga penyebab stunting : Penyebab dasar: meliputi kemiskinan, sosial dan budaya, tingkat pendidikan, dan disparitas. Penyebab tidak langsung: meliputi ketahanan pangan keluar pengasuhan anak dan ibu hamil, serta fasilitas dan pelayanan kesehatan. Penyebab langsung: meliputi infeksi penyakit dan asupan zat gizi yang tidak cukup.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan AHP (Analytic Hierarchy Process). SWOT merupakan teknik perencanaan yang diterapkan dalam analisis model, strategi, dan pengembangan bisnis. Metode ini berfungsi untuk menilai empat elemen penting dalam suatu proyek atau usaha, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) (Wiswasta et al., 2018). AHP (Analytic Hierarchy Process) adalah sebuah metode pendukung keputusan yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty. Metode ini digunakan untuk menganalisis masalah yang melibatkan berbagai faktor atau kriteria yang kompleks dengan pembagiannya dalam bentuk hirarki. Hirarki tersebut menggambarkan

masalah dalam struktur multi-level, dimulai dengan tujuan di level tertinggi, diikuti oleh faktor, kriteria, subkriteria, hingga akhirnya mencapai alternatif (Setyawan et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas strategi pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto dalam menanggulangi stunting. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto pada Desember 2024 hingga Januari 2025, dengan fokus pada strategi penanggulangan stunting yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak stunting di Kecamatan Turatea, dengan jumlah populasi sebanyak 383 orang. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 80 responden. Untuk analisis AHP, pemilihan responden ahli dilakukan secara purposive sampling, dengan total 6 orang ahli dari dinas terkait.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan data sekunder dari dokumen resmi, laporan, dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi penanggulangan stunting. Hasil analisis SWOT selanjutnya dianalisis menggunakan AHP untuk menentukan prioritas strategi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal dimana kondisi internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*Weakness*) dan kondisi eksternal meliputi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dapat dilihat pada tabel 1 dan 2:

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal

Kekuatan ( <i>strengths</i> )		Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	
1	Komitmen kuat pemerintah daerah dalam mendukung program penurunan stunting	1	Fasilitas kesehatan sulit dijangkau masyarakat
2	Kerja sama lintas sektor antara Dinas Kesehatan, Ketahanan Pangan, Sosial, BKKBN, dll	2	Kurangnya program penyuluhan tentang pola makan sehat yang mudah diakses
3	Program seperti PMT, suplemen gizi, penyuluhan gizi, dan akses air bersih sudah berjalan baik	3	Alokasi anggaran untuk program penurunan stunting belum mencukupi
4	Respons positif masyarakat terhadap program penurunan stunting	4	Terbatasnya akses pangan bergizi
5	Program PKH memberikan manfaat nyata bagi keluarga berpenghasilan rendah	5	Terbatasnya SDM, terutama tenaga kesehatan pendamping gizi

Sumber: Data Primer (Diolah 2025)

Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang ( <i>Opportunities</i> )		Ancaman ( <i>Threats</i> )	
1	Dukungan program dan anggaran pemerintah pusat	1	Perubahan iklim yang memengaruhi produksi pangan, akses air bersih, dan risiko penyakit
2	Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan anak	2	Kenaikan harga pangan yang mengurangi akses makanan bergizi bagi keluarga miskin
3	Pemanfaatan pangan lokal yang bergizi untuk meningkatkan konsumsi makanan sehat	3	Tingginya kemiskinan yang menghambat perbaikan gizi keluarga
4	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pangan sehat	4	Kebiasaan sosial seperti pernikahan dini dan pemberian makanan tidak sesuai dapat memperburuk stunting
5	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pangan sehat	5	Perubahan gaya hidup tidak sehat yang meningkatkan risiko stunting

Sumber: Data Primer (Diolah 2025)

Setelah melakukan identifikasi faktor internal dan eksternal maka selanjutnya pembuatan matriks dengan memberikan bobot, rating, dan skor pada masing-masing faktor strategi.

Tabel 3. Matriks Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>			
Komitmen kuat pemerintah daerah dalam mendukung program penurunan stunting	0.110	4.65	0.51
Kerja sama lintas sektor antara Dinas Kesehatan, Ketahanan Pangan, Sosial, BKKBN, dll	0.112	4.73	0.53
Program seperti PMT, suplemen gizi, penyuluhan gizi, dan akses air bersih sudah berjalan baik	0.115	4.84	0.56
Respons positif masyarakat terhadap program penurunan stunting	0.116	4.89	0.57
Program PKH memberikan manfaat nyata bagi keluarga berpenghasilan rendah	0.115	4.86	0.56
<b>Total</b>	<b>0.57</b>		<b>2.73</b>
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>			
Fasilitas kesehatan sulit dijangkau masyarakat	0.085	3.56	0.30
Kurangnya program penyuluhan tentang pola makan sehat yang mudah diakses	0.087	3.68	0.32
Alokasi anggaran untuk program penurunan stunting belum mencukupi	0.085	3.58	0.30
Terbatasnya akses pangan bergizi	0.093	3.90	0.36
Terbatasnya SDM, terutama tenaga kesehatan pendamping gizi	0.082	3.48	0.29
<b>Total</b>	<b>0.43</b>		<b>1.57</b>
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>1.00</b>		<b>4.30</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3. diatas menunjukkan total faktor kekuatan ((Strengths) sebesar 2.73 total tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan total faktor kelemahan (Weakness) yang hanya sebesar 1.57. Total keseluruhan kekuatan dan kelemahan (EFAS) adalah sebesar 4.30

Tabel 4. Matriks Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>			
Dukungan program dan anggaran pemerintah pusat	0.108	4.55	0.49
Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan anak	0.108	4.54	0.49
Pemanfaatan pangan lokal yang bergizi untuk meningkatkan konsumsi makanan sehat	0.112	4.71	0.53
Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pangan sehat	0.110	4.53	0.51
Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pangan sehat	0.106	4.46	0.47
<b>Total</b>	<b>0.54</b>		<b>2.49</b>
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
Perubahan iklim yang memengaruhi produksi pangan, akses air bersih, dan risiko penyakit	0.082	3.46	0.28
Kenaikan harga pangan yang mengurangi akses makanan bergizi bagi keluarga miskin	0.098	4.14	0.41
Tingginya kemiskinan yang menghambat perbaikan gizi keluarga	0.096	4.05	0.39
Kebiasaan sosial seperti pernikahan dini dan pemberian makanan tidak sesuai dapat memperburuk stunting	0.092	3.89	0.36
Perubahan gaya hidup tidak sehat yang meningkatkan risiko stunting	0.087	3.68	0.32
<b>Total</b>	<b>0.46</b>		<b>1.76</b>
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>1.00</b>		<b>4.76</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

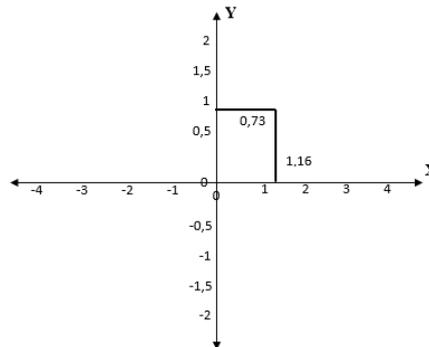
Berdasarkan Tabel 4. Diatas menunjukkan total faktor Peluang (Opportunities) sebesar 2.49. total tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan total faktor Ancaman (Threats) yang hanya sebesar 1.76. Total keseluruhan kekuatan dan kelemahan (IFAS) adalah sebesar 4.25. Koordinat strategi pertumbuhan yang dapat

diimplementasikan ditentukan oleh hasil perhitungan yang melibatkan unsur internal dan eksternal. Faktor internal diwakilkan oleh sumbu horizontal (X), dan selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan adalah koordinat X. Sedangkan faktor eksternal diwakilkan oleh sumbu (Y), yang mewakili selisih antara Faktor peluang dan ancaman.

$$X = 2,73 - 1,57 = 1,16$$

$$Y = 2,49 - 1,76 = 0,73$$

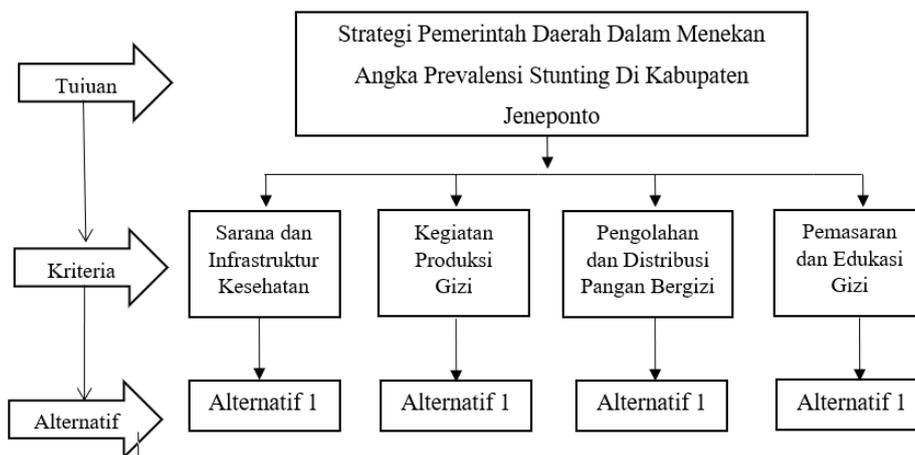
Selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam Matrix Grand Strategy yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Matriks Grand Strategy

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan posisi strategi pemerintah daerah dalam menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto, berada pada titik potong koordinat (1,16) : (0,73) menunjukkan berada pada kuadran I (Growth Oriented Strategy). Kuadran ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki kekuatan internal yang besar dan menghadapi peluang eksternal yang signifikan, strategi berada pada pertumbuhan agresif (Growth), yaitu memanfaatkan kekuatan internal yang ada untuk meraih peluang eksternal untuk mempercepat penurunan angka prevalensi stunting.

**Analisis AHP (Analytical Hierarchy Process)**



Gambar 6. Struktur Hierarki Analisis SWOT dan AHP

Struktur hierarki dalam penelitian ini terdiri dari tiga level yaitu tujuan sebagai level pertama, kriteria di level kedua, dan alternatif pada level ketiga. Tujuan yang ingin dicapai adalah Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menekan Angka Prevalensi Stunting Di Kabupaten Jeneponto. Kriteria atau komponen yang digunakan mencakup subsistem menekan angka prevalensi stunting, yaitu sarana dan infrastruktur kesehatan, kegiatan produksi Gizi, Pengolahan dan distribusi pangan bergizi, dan pemasaran dan edukasi gizi. Alternatif merupakan strategi alternatif yang dihasilkan dari hasil analisis SWOT. Alternatif-alternatif strategi tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Matriks Faktor Eksternal

Kode	Alternatif Strategi	Urutan Kroteria Prioritas
Alternatif 1	Melibatkan masyarakat secara aktif untuk memperluas dan meningkatkan efektivitas program penurunan stunting melalui komitmen pemerintah daerah dari tingkat desa hingga kabupaten dengan memanfaatkan dukungna program nasional dan anggaran dari pemerintah pusat.	1. Sarana dan Infrastruktur Kesehatan 2. Pemasaran dan Edukasi Gizi Seimbang 3. Pengolahan dan Distribusi Pangan Bergizi
Alternatif 2	Meningkatkan akses pangan bergizi bagi keluarga rentan melalui penguatan kerja sama lintas sektor, pemanfaatan pangan lokal bergizi, dan optimalisasi program bantuan sosial.	1. Kegiatan Produksi Gizi 2. Pengolahan dan Distribusi Pangan Bergizi 3. Pemasaran dan Edukasi Gizi Seimbang
Alternatif 3	Mengoptimalkan program-program yang sudah berjalan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan jangkauan, efisiensi dan aktivitas program.	1. Pengolahan dan Distribusi Pangan Bergizi 2. Pemasaran dan Edukasi Gizi Seimbang 3. Sarana dan Infrastruktur Kesehatan
Alternatif 4	Memberdayakan masyarakat melalui edukasi tentang pemanfaatan bantuan PKH serta bantuan sosial lainnya, serta menggabungkan program penurunan stunting dengan program peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan pengolahan pangan bergizi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang lebih mudah dijangkau.	1. Pemasaran dan Edukasi Gizi Seimbang 2. Kegiatan Produksi Gizi 3. Sarana dan Infrastruktur

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Selanjutnya, aplikasi Expert Choice digunakan untuk menganalisis data dengan menghitung bobot guna menetapkan tingkat prioritas. Hasil dari perbandingan berpasangan AHP dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 6. Bobot alternatif AHP

Peringkat	Alternatif	Bobot
1	Alternatif 4	0.379
2	Alternatif 3	0.307
3	Alternatif 1	0.180
4	Alternatif 2	0.134

Sumber: Hasil olah data menggunakan Expert Choice, 202

Hasil analisis AHP melalui aplikasi Expert Choice dengan Inconsistency 0,02 atau berada dibawah 0,1 yang berarti data yang diinput konsisten dan menunjukkan bahwa alternatif yang menjadi prioritas dalam strategi pemerintah daerah dalam menekan angka prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto adalah alternatif 4 yaitu memberdayakan masyarakat melalui edukasi tentang pemanfaatan bantuan PKH serta bantuan sosial lainnya, serta menggabungkan program penurunan stunting dengan program peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan pengolahan pangan bergizi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang lebih mudah dijangkau dengan bobot 0,379. Selanjutnya dengan bobot 0,307 yaitu alternatif, mengoptimalkan program-program yang sudah berjalan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan jangkauan, efisiensi dan aktivitas program. Alternatif 1 dengan bobot 0,180, Melibatkan masyarakat secara aktif untuk memperluas dan meningkatkan efektivitas program penurunan stunting melalui komitmen pemerintah daerah dari tingkat desa hingga kabupaten, dengan memanfaatkan dukungan program nasional dan

anggaran dari pemerintah pusat. Dan prioritas terakhir yaitu alternatif 2 dengan bobot 0,134, Meningkatkan akses pangan bergizi bagi keluarga rentan melalui penguatan kerja sama lintas sektor, pemanfaatan pangan lokal bergizi, dan optimalisasi program bantuan sosial.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa program penurunan stunting di Kabupaten Jeneponto, khususnya di Kecamatan Turatea, memiliki kekuatan yang besar, seperti dukungan pemerintah dan kolaborasi antar lembaga, serta peluang dari program nasional. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk rendahnya pendidikan ibu dan ketidakpahaman tentang pentingnya gizi seimbang. Meskipun intervensi seperti pemberian makanan tambahan dan penyuluhan gizi telah dilaksanakan, edukasi yang lebih efektif masih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Analytical Hierarchy Process (AHP) melalui aplikasi Expert Choice. Hasil analisis menunjukkan nilai Inconsistency sebesar 0,02, yang berada di bawah batas 0,1. Ini berarti data yang diinput konsisten dan dapat dipercaya. Memberdayakan Masyarakat Melalui Edukasi (Bobot: 0,379): Strategi utama yang diidentifikasi adalah memberdayakan masyarakat dengan memberikan edukasi tentang pemanfaatan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan sosial lainnya. Penting untuk mengintegrasikan program penurunan stunting dengan program peningkatan kesejahteraan keluarga. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu yang masih kurang memahami cara menggunakan bantuan yang diterima. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang lebih mendalam dan mudah dipahami. Selain itu, pelatihan pengolahan pangan bergizi dan peningkatan akses ke fasilitas kesehatan juga merupakan kunci dalam strategi ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Modal Manusia yang diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz (1961) dalam (Hutami & Riani, 2022), yang menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program penurunan stunting oleh pemerintah daerah di Kabupaten Jeneponto dapat dianggap sebagai investasi dalam modal manusia, di mana peningkatan kesehatan anak melalui pemberian gizi yang baik dan berkontribusi pada generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan. Kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap produktivitas individu di usia dewasa. Selanjutnya, hasil penelitian sejalan dengan teori Ife (1995) dalam (Nindatu, 2019) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menentukan masa depan mereka. Teori Sumardjo (2003) dalam (Endah, 2020) juga menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang meningkatkan akses terhadap sumber daya, sehingga meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam menurunkan prevalensi stunting selaras dengan konsep perencanaan yang dikemukakan oleh John Friedman (1987), yang fokus pada kebijakan dan program komprehensif untuk mengatasi masalah sosial ekonomi. Pemerintah daerah memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, termasuk kolaborasi lintas sektor dan program-program kesehatan yang berhasil, seperti pemberian makanan tambahan dan suplemen gizi. Analisis menunjukkan bahwa titik potong dari Matrix Grand Strategy berada pada kuadran I, yang menunjukkan posisi yang menguntungkan untuk program penurunan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian (Priyono, 2020), yang juga menemukan bahwa strategi yang paling efektif memiliki kekuatan lebih dibandingkan kelemahan serta peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam menekan angka prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy) berdasarkan analisis SWOT. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimaksimalkan untuk menekan prevalensi stunting secara berkelanjutan. Prioritas alternatif strategi yang dihasilkan melalui kombinasi analisis SWOT dan metode AHP adalah Memberdayakan masyarakat melalui edukasi tentang pemanfaatan bantuan PKH serta bantuan sosial lainnya, serta menggabungkan program penurunan stunting dengan program peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan pengolahan pangan bergizi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang lebih mudah dijangkau.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi penurunan stunting tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu diintegrasikan secara holistik dengan aspek sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengambil langkah konkret seperti pengalokasian sumber daya yang lebih tepat sasaran, penyuluhan dan

edukasi berkelanjutan kepada masyarakat, serta peningkatan partisipasi dalam layanan kesehatan. Penegakan regulasi terkait usia pernikahan juga penting guna mengurangi risiko kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan kesimpulan, pemerintah daerah perlu mengambil langkah konkret seperti alokasi sumber daya yang tepat, edukasi masyarakat terkait bantuan sosial, peningkatan partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan, serta penegakan regulasi usia pernikahan. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk menghasilkan dampak penurunan stunting yang berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep strategi pembangunan kesehatan berbasis *growth-oriented* yang mengintegrasikan aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan strategis bagi pemerintah daerah dalam menyusun program penurunan stunting yang terintegrasi dan dapat diterapkan di daerah dengan kondisi serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Farid Lewa, A. (2023). Stunting. In *The International Encyclopedia of Biological Anthropology*. <https://doi.org/10.1002/9781118584538.ieba0223>
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 410–415. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154>
- Hidayati, N. (2023). *Langkah Nyata Cegah Stunting Wujudkan Visi 2045*. <https://mediaindonesia.com/opini/625696/langkah-nyata-cegah-stunting-wujudkan-visi-2045>
- Hutami, R. Y., & Riani, N. Z. (2022). Peran Investasi Modal Manusia dan Modal Fisik dalam Meningkatkan Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 30–40. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11813057.00>
- Kemkes.go.id. (2018). *Stunting Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Percepatan Penurunan Stunting. *Journal of Administrative Law*, 4(1), 16–33.
- Masalle, H. (2023). *Stunting Melalui Kualitas Sumber Daya Manusia Di Indonesia*.
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan kemiskinan. *Jurnal Persektif Komunikatif*, 3(2), 91–103. <https://jurnal.umj.ac.id>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nur Suhra Wardyah. (2023). *SSGI: Prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto meningkat*. <https://makassar.antaraneews.com/berita/463965/ssgi-prevalensi-stunting-di-kabupaten-jeneponto-meningkat>
- Nurak, A., & Bakri, H. (2022). *Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Pengunungan Bintang Dalam Penanggulangan Stunting*. 19.
- Nurjanna. (2019). Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*, ii–190. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16406/1/NURJANNA\\_70200115040.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16406/1/NURJANNA_70200115040.pdf)
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2), 262–289. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Paudpedia. (2023). *149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi?do=MTY2NC01YjRhOGZkNA==&ix=MTETymJkNjQ3YzA=>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Pub. L. No. 42 (2013). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41412/perpres-no-42-tahun-2013>
- Perpres Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, Pub. L. No. 72 (2021). <https://stunting.go.id/perpres-nomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- R.David, F. (2017). *Strategic Management Concept And Cases* (pp. 119–126). <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t891zp.14>
- Robinson, T. K., Kiyai, B., & Mambo, R. (2019). Strategi pemerintah dalam meningkatkan pengembangan pariwisata di kabupaten bolaaang mongondow utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84), 70–82.
- Rustiadi, E. (2021). *Teori Perencanaan - Mahzab dan Praktik Perencanaan Wilayah*. March.
- Saputri, A. R., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *JPI: Jurnal of Political Issues*, 1(1), 1–9.

- Setiadi, H. (2014). Dasar-Dasar Teori Perencanaan. *Teori Perencanaan*, 1–47.
- Setyawan, B., Fatmawati, W., Studi, P., Industri, T., Islam, U., & Agung, S. (2022). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Analisis SWOT dan AHP*. 1(1), 1–13.
- Wiswasta, I. G. N. A., Agung, I. A. A., & Tamba, I. M. (2018). *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>